

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

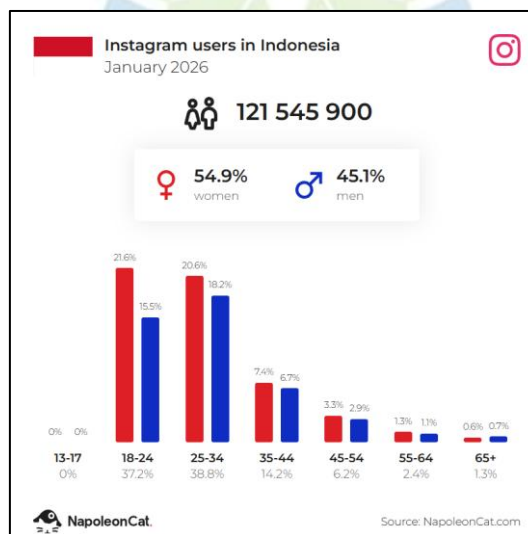
Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara umat Islam menjalankan praktik keberagamaan sehari-hari (Susanto, 2024:95). Kehadiran internet beserta berbagai platform digital membuat masyarakat tidak lagi mengakses informasi dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Selain mengubah pola konsumsi informasi, perkembangan ini juga memengaruhi cara orang berinteraksi, berbagi pengetahuan, hingga mengekspresikan identitas keagamaannya.

Dalam waktu yang relatif singkat, ruang digital berkembang menjadi tempat bertemunya beragam ekspresi keislaman dari berbagai belahan dunia tanpa lagi dibatasi oleh jarak dan wilayah geografis. Menurut Ridwan (2022), Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terbentuknya ruang interaksi baru yang memungkinkan masyarakat untuk saling terhubung melalui berbagai aplikasi digital. Melalui platform tersebut, individu dapat bertukar informasi, menyampaikan nilai dan gagasan, serta memperoleh hiburan dan kepuasan secara bersama-sama tanpa harus melakukan pertemuan secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital semakin memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, bahkan dalam beberapa situasi mulai mengambil alih fungsi ruang publik dan interaksi tatap muka.

Perubahan tersebut turut memengaruhi praktik dakwah sebagai salah satu bentuk penyebaran ajaran Islam. Jika sebelumnya dakwah lebih banyak dilakukan melalui pengajian, majelis taklim, atau ceramah di mimbar masjid, kini aktivitas tersebut semakin banyak berlangsung di ruang digital dengan karakter yang

berbeda. Santono et al. (2025) menjelaskan bahwa komunikasi dakwah di platform digital telah bergeser dari pola penyampaian satu arah menjadi proses komunikasi yang lebih dialogis dan partisipatif. Pergeseran ini memberikan peluang yang lebih luas bagi penyebaran pesan-pesan Islam, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru. Konten dakwah harus mampu menarik perhatian audiens karena bersaing dengan berbagai jenis informasi yang muncul secara bersamaan di media digital.

Menurut Nopianti et al. (2025), keberhasilan dakwah di media sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memahami karakteristik serta kebutuhan audiens digital. Kondisi ini melahirkan fenomena baru berupa hadirnya *da'i* digital yang memanfaatkan kreativitas visual, penggunaan bahasa yang lebih dekat dengan masyarakat, serta pendekatan yang menarik dan menghibur untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada khalayak yang lebih luas.



Gambar 1. 1 Data pengguna Instagram menurut NapoleonCat.com

Di antara berbagai platform media sosial yang berkembang saat ini, Instagram memiliki posisi yang cukup strategis dalam ekosistem dakwah digital di Indonesia. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi, tetapi juga mengandalkan kekuatan komunikasi visual yang mampu menarik perhatian pengguna dalam waktu singkat. Berbeda dengan platform yang lebih berorientasi

pada teks, Instagram menawarkan kombinasi gambar, video, dan desain visual yang membuat penyampaian pesan menjadi lebih efektif. Berdasarkan data NapoleonCat.com, jumlah pengguna aktif Instagram di Indonesia pada Januari 2026 mencapai sekitar 121.545.900 akun, sehingga menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna Instagram terbesar di dunia. Mayoritas penggunanya berasal dari kelompok usia 18–24 tahun dengan persentase 37,2 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Instagram merupakan media yang sangat relevan untuk menjangkau generasi muda, yang saat ini menjadi salah satu sasaran utama dakwah kontemporer.

Di tengah tingginya aktivitas pengguna Instagram, salah satu bentuk komunikasi yang berkembang paling pesat adalah penggunaan meme sebagai format penyampaian pesan. Meme merupakan perpaduan antara unsur visual dan teks yang dirancang untuk menyampaikan suatu gagasan secara singkat, padat, dan mudah dipahami. Sekilas, konten meme sering kali hanya terlihat sebagai hiburan atau humor yang ringan. Namun, ketika dikaji lebih dalam, meme sebenarnya dapat memuat makna yang lebih kompleks karena berkaitan dengan realitas sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Aunia et al., 2026:34). Karakteristiknya yang mudah dipahami, cepat dibagikan, serta mampu memancing respons emosional membuat meme menjadi salah satu media komunikasi yang sangat efektif di era digital.

Perkembangan tersebut kemudian melahirkan fenomena baru berupa pemanfaatan meme sebagai media dakwah Islam di berbagai platform media sosial. Melalui format ini, pesan-pesan keislaman yang sebelumnya identik dengan penyampaian yang formal dan serius dikemas menjadi lebih ringan, dekat dengan kehidupan sehari-hari, bahkan disertai unsur humor yang mudah diterima oleh audiens, terutama generasi muda. Sofyan et al. (2025) menyatakan bahwa kreativitas dalam mengemas pesan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dakwah digital. Hal ini disebabkan karena pengguna media sosial memiliki rentang perhatian yang relatif singkat dan cenderung mengabaikan konten yang tidak mampu menarik minat mereka dalam beberapa detik pertama. Dengan

demikian, pemanfaatan meme menunjukkan bahwa dakwah Islam terus beradaptasi mengikuti perkembangan media dan pola komunikasi masyarakat tanpa menghilangkan substansi ajaran yang ingin disampaikan.

Keunikan meme sebagai media komunikasi terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan yang kompleks dalam bentuk yang singkat dan mudah dipahami melalui perpaduan unsur visual dan verbal. Setiap bagian yang ada di dalam meme, mulai dari gambar yang dipilih, ekspresi karakter, jenis huruf, hingga pilihan kata, merupakan tanda yang mengandung makna tertentu. Dalam konteks dakwah, meme tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan secara langsung, tetapi juga menghadirkan berbagai lapisan makna yang terbentuk dari hubungan antara makna yang tampak di permukaan dengan makna yang lebih mendalam ketika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam (Sunaryanto, 2022:142). Oleh karena itu, meme dapat dipandang bukan sekadar sebagai konten hiburan, melainkan sebagai produk budaya yang memuat nilai, gagasan, bahkan ideologi tertentu. Melalui strategi *framing*, seperti cara mengidentifikasi suatu persoalan, memberikan penilaian moral, hingga menawarkan sudut pandang tertentu, meme dakwah mampu membangun kedekatan emosional sekaligus mendorong audiens untuk melakukan refleksi terhadap pesan yang disampaikan (Kusuma et al., 2025:584).

Di sisi lain, kajian mengenai meme dakwah juga menghadapi persoalan yang berkaitan dengan proses pembentukan dan penerimaan makna. Berbeda dengan ceramah atau artikel keagamaan yang umumnya menyampaikan pesan secara eksplisit dan runtut, meme lebih banyak mengandalkan penyampaian yang bersifat implisit melalui asosiasi, ironi, humor, maupun referensi budaya tertentu. Akibatnya, pemahaman terhadap sebuah meme sangat bergantung pada pengetahuan dan pengalaman audiens yang melihatnya. Kondisi ini membuka kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran antara maksud pembuat konten dengan makna yang diterima oleh pengguna media sosial. Solimin et al. (2025) mencatat bahwa penggunaan simbol-simbol visual yang populer dalam meme dakwah dapat menghasilkan beragam interpretasi, bahkan tidak menutup

kemungkinan muncul pemaknaan yang bertolak belakang, tergantung pada latar belakang dan konteks masing-masing audiens.

Akun Instagram @memeislam.id menjadi salah satu contoh yang cukup menarik dalam praktik dakwah berbasis meme di Indonesia. Konten-konten yang diunggah pada akun ini menunjukkan adanya upaya untuk memadukan visual yang dekat dengan karakter generasi muda dengan pesan-pesan keislaman yang mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak. Berdasarkan pengamatan pada 11 Mei 2026, akun tersebut memiliki sekitar 51,5 ribu pengikut dengan frekuensi unggahan sekitar tiga hingga lima konten setiap minggu. Konsistensi dalam mengunggah konten serta jumlah audiens yang dimiliki menjadikan @memeislam.id sebagai objek yang relevan untuk mengkaji bagaimana pesan dakwah dikonstruksi dan direpresentasikan melalui media meme di Instagram.

Menariknya, kolom komentar pada setiap unggahan akun @memeislam.id memperlihatkan beragam bentuk respons dari audiens. Sebagian pengguna memberikan apresiasi dan dukungan terhadap pesan yang disampaikan, sementara sebagian lainnya menafsirkan isi meme berdasarkan pengalaman dan pemahaman keagamaan mereka masing-masing. Tidak sedikit pula yang terlibat dalam diskusi dan perdebatan mengenai keterkaitan pesan tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna sebuah meme dakwah tidak selalu diterima secara sama oleh setiap orang. Sejalan dengan pandangan Solimin et al. (2025), makna dalam meme dakwah bersifat terbuka dan terus mengalami proses negosiasi melalui interaksi antara pembuat konten dan audiens. Oleh karena itu, kajian mengenai representasi makna dalam meme dakwah menjadi menarik untuk diteliti karena melibatkan proses pembentukan dan penafsiran makna yang dinamis.

Kajian mengenai meme dakwah di Instagram juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan bidang keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sebagai disiplin yang berfokus pada komunikasi Islam, KPI mengkaji berbagai aspek penyampaian pesan dakwah, media penyiaran, serta inovasi dalam komunikasi

Islam. Kehadiran meme dakwah di media sosial menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah melahirkan bentuk baru dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan. Fenomena ini tidak hanya penting untuk dipahami dari sisi praktik komunikasi, tetapi juga memerlukan kajian teoritis agar dapat menjelaskan bagaimana pesan dakwah dibangun, disampaikan, dan dimaknai oleh masyarakat. Dengan demikian, inovasi media dakwah di era digital perlu dikaji melalui pendekatan akademik yang mampu membaca perkembangan komunikasi modern tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang menjadi landasannya (Nadia & Rifa'i, 2025:63).

Dalam perspektif KPI, meme dakwah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi Islam kontemporer yang layak dikaji secara lebih mendalam. Kajian KPI tidak hanya membahas bagaimana pesan dakwah disampaikan kepada masyarakat, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikonstruksi melalui berbagai simbol dan kemudian dimaknai oleh audiens. Di era digital, studi tentang komunikasi dakwah tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mengenai cara unsur-unsur budaya populer diintegrasikan ke dalam narasi keislaman sehingga menghasilkan pesan yang lebih mudah diterima dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini (Samsukamal et al., 2023:85). Oleh karena itu, penelitian ini berada pada irisan antara studi dakwah, teori komunikasi, dan kajian budaya digital.

Pemilihan semiotika sebagai kerangka analisis juga sejalan dengan tradisi kajian komunikasi yang telah berkembang selama ini. Sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan proses pembentukan makna, semiotika banyak digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi massa maupun media. Menurut Saussure, tanda terdiri atas dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang hubungannya terbentuk melalui konvensi sosial, bukan karena hubungan yang bersifat alamiah (Pramasheilla, 2021:18). Dengan menggunakan kerangka semiotika Saussure, penelitian ini dapat mengkaji bagaimana unsur-unsur visual dan verbal dalam meme dakwah membentuk makna tertentu serta bagaimana makna tersebut direpresentasikan kepada audiens secara sistematis.

Penggunaan pendekatan semiotika dalam kajian dakwah dan komunikasi Islam sebenarnya telah banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Beberapa studi memanfaatkan pendekatan ini untuk menganalisis berbagai media dakwah dengan objek kajian yang berbeda-beda. Sunaryanto (2022), misalnya, menggunakan analisis semiotika untuk mengkaji meme ajakan salat Jumat, sedangkan Sunaryanto dan Rizal (2023) menerapkannya pada kajian representasi perempuan dalam meme dakwah digital. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa semiotika merupakan pendekatan yang relevan untuk membaca makna di balik pesan-pesan visual dalam dakwah digital. Di sisi lain, penelitian tersebut juga menjadi landasan metodologis yang mendukung pelaksanaan penelitian ini, meskipun objek dan fokus kajiannya memiliki perbedaan.

Selain menggunakan perspektif semiotika, penelitian ini juga berkaitan dengan kajian *digital religion*, yaitu salah satu bidang yang berkembang dalam studi komunikasi dan agama. Campbell (2021) menjelaskan bahwa praktik keagamaan di era digital tidak sekadar memindahkan aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara luring ke ruang daring, tetapi juga melahirkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang baru. Media sosial memungkinkan munculnya cara-cara baru dalam menyampaikan dan mempraktikkan ajaran agama yang sebelumnya tidak banyak ditemukan. Salah satu bentuknya adalah meme dakwah, yaitu konten yang memadukan budaya digital dengan pesan-pesan keislaman. Kehadiran meme dakwah menunjukkan bahwa media sosial kini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas dan pengetahuan keagamaan, terutama bagi generasi muda. Oleh sebab itu, fenomena ini penting untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks komunikasi Islam di era digital.

Meskipun penelitian mengenai dakwah digital dan meme telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas meme dakwah dari sisi strategi komunikasi atau efektivitas penyampaian pesan secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji proses pembentukan makna melalui analisis semiotika masih relatif

terbatas. Terlebih lagi, kajian yang memfokuskan analisis pada representasi pesan dakwah yang mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure pada satu akun Instagram tertentu masih jarang ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang dapat diisi melalui studi ini sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah digital.

Pemilihan teori semiotika Ferdinand de Saussure dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui sistem tanda. Konsep *langue* dan *parole* yang dikemukakan Saussure dapat digunakan untuk memahami hubungan antara sistem tanda yang berlaku dalam komunitas Muslim Indonesia (*langue*) dengan bentuk-bentuk ekspresi yang diwujudkan oleh kreator meme dalam setiap unggahannya (*parole*). Selain itu, konsep hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatik* membantu menjelaskan bagaimana unsur-unsur visual dan verbal dalam sebuah meme disusun serta saling berkaitan untuk menghasilkan makna tertentu. Kress dan Leeuwen (2020) juga menegaskan bahwa analisis semiotika *multimodal* yang memadukan kajian terhadap elemen visual dan verbal merupakan pendekatan yang komprehensif untuk memahami proses komunikasi pada media yang didominasi oleh unsur visual, seperti Instagram.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan semiotika Ferdinand de Saussure pada objek komunikasi digital yang masih belum banyak diteliti. Pada awalnya, teori semiotika Saussure dikembangkan untuk memahami sistem tanda dalam bahasa verbal. Namun, perkembangan media digital menghadirkan bentuk komunikasi yang lebih kompleks, seperti meme, yang memadukan unsur visual, verbal, dan konteks budaya dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, penerapan teori ini memerlukan penyesuaian agar mampu menjelaskan proses pembentukan makna pada teks *multimodal*. Chandler (2025) menyatakan bahwa analisis semiotika terhadap media visual kontemporer harus mempertimbangkan konvensi budaya yang hidup di dalam komunitas penggunanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian

mengenai penggunaan semiotika yang lebih sesuai dengan karakteristik komunikasi di era digital.

Selain memiliki nilai teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi para pelaku dakwah digital. Pemahaman mengenai cara makna dibentuk dan direpresentasikan dalam meme dapat menjadi acuan bagi kreator konten untuk menyusun pesan dakwah yang tidak hanya menarik dari segi visual, tetapi juga tetap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam serta mudah dipahami oleh audiens. Campbell (2021) menekankan pentingnya literasi digital keagamaan, yaitu kemampuan untuk memahami sekaligus memproduksi konten keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab di ruang digital. Dalam konteks tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang mendukung pengembangan literasi digital keagamaan, baik di lingkungan akademik maupun di kalangan praktisi dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis representasi pesan dakwah dalam konten meme pada akun Instagram @memeislam.id dengan menggunakan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terdapat dalam setiap konten, kemudian mengklasifikasikan pesan dakwah ke dalam kategori akidah, syariat, dan akhlak sebagai tiga pokok ajaran Islam. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan melalui perpaduan unsur visual dan verbal dalam format meme yang singkat, tetapi mengandung makna yang berlapis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan makna dalam meme dakwah, sekaligus memberikan tambahan referensi bagi pengembangan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta bagi para kreator dakwah digital dalam merancang konten yang lebih efektif dan tepat sasaran.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana representasi pesan dakwah dalam konten meme Instagram @memeislam.id ditinjau dari konsep penanda–petanda, *langue–parole*, serta relasi *sintagmatik* dan *paradigmatik* menurut Ferdinand de Saussure?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi pesan dakwah dalam konten meme Instagram @memeislam.id melalui identifikasi hubungan penanda dan petanda, analisis *langue* dan *parole*, serta kajian relasi *sintagmatik* dan *paradigmatik* menurut teori semiotika Ferdinand de Saussure sehingga dapat menjelaskan proses pembentukan makna pesan dakwah dalam budaya digital.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini disusun untuk menjelaskan kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian, baik dalam ranah akademik maupun dalam praktik dakwah digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menelaah representasi pesan dakwah dalam konten meme pada akun Instagram @memeislam.id. Hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan unsur visual dan verbal yang terdapat dalam meme, tetapi juga menjelaskan makna yang dihadirkan melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Uraian mengenai kegunaan penelitian ini dibedakan ke dalam dua aspek, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam kajian dakwah digital yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan. Analisis terhadap konten meme dakwah dapat memperluas pemahaman mengenai cara nilai-nilai Islam

direpresentasikan melalui format visual yang singkat, populer, dan dekat dengan budaya digital masyarakat saat ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah referensi akademik mengenai pemanfaatan Instagram sebagai media komunikasi dakwah yang mampu menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara media digital, representasi pesan, dan komunikasi Islam.

Di sisi lain, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi semiotika dalam konteks komunikasi keagamaan. Penerapan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang dikemukakan Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa teori semiotika klasik masih relevan untuk digunakan dalam menganalisis fenomena komunikasi visual di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori semiotika pada kajian meme, media sosial, dan representasi pesan dakwah. Selain itu, klasifikasi pesan dakwah ke dalam kategori akidah, syariat, dan akhlak dapat memberikan kerangka konseptual yang lebih sistematis dalam memahami nilai-nilai Islam yang direpresentasikan melalui konten digital. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi dakwah berbasis media visual.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para kreator konten dakwah digital dalam merancang pesan yang menarik secara visual tanpa mengabaikan substansi ajaran Islam. Pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam setiap unsur gambar maupun teks dapat membantu kreator lebih cermat dalam memilih simbol, bahasa, serta gaya penyajian yang sesuai dengan karakteristik audiens. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun strategi komunikasi dakwah yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan pola penggunaan media sosial saat ini. Dengan demikian, konten dakwah yang

diharapkan tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga informatif, persuasif, dan mudah dipahami oleh pengguna Instagram.

Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi praktisi dakwah, mahasiswa, dan peneliti yang memiliki perhatian terhadap kajian komunikasi Islam di media digital. Hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk memahami bagaimana pesan dakwah direpresentasikan dan dimaknai melalui format meme. Penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi kemungkinan munculnya perbedaan atau ambiguitas makna, sekaligus memberikan gambaran mengenai cara penyampaian pesan yang lebih efektif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan praktik dakwah yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta budaya komunikasi masyarakat kontemporer.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

1.5.1.1 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure merupakan salah satu landasan penting dalam kajian tanda dan makna, baik dalam linguistik maupun ilmu komunikasi. Secara umum, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda serta proses terbentuknya makna dalam kehidupan sosial. Menurut Saussure, tanda (*sign*) terdiri atas dua unsur yang saling berkaitan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik dari suatu tanda, seperti kata, bunyi, gambar, warna, atau simbol visual, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang muncul di dalam pikiran ketika tanda tersebut diterima oleh seseorang. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan yang bersifat alamiah antara bentuk dan makna. Keterkaitan tersebut terbentuk melalui kesepakatan atau konvensi sosial yang berkembang di dalam

masyarakat (Chandler, 2025). Dengan demikian, makna suatu tanda tidak melekat pada bentuknya, tetapi dibangun melalui sistem bahasa dan komunikasi yang digunakan oleh suatu komunitas.

Selain konsep penanda dan petanda, Saussure juga memperkenalkan istilah *langue* dan *parole* sebagai dua unsur penting dalam memahami bahasa. *Langue* merujuk pada sistem bahasa yang bersifat kolektif dan dimiliki bersama oleh masyarakat, sedangkan *parole* adalah penggunaan bahasa oleh individu dalam situasi komunikasi tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna suatu tanda tidak dapat dipahami hanya dari bentuk yang tampak, tetapi juga harus dilihat dalam sistem yang melatarbelakanginya. Saussure juga membedakan pendekatan *sinkronik* dan *diakronik* dalam kajian bahasa. Pendekatan *sinkronik* mempelajari bahasa pada satu kurun waktu tertentu, sementara pendekatan *diakronik* menelaah perkembangan bahasa dari waktu ke waktu (Joseph, 2012). Dalam penelitian mengenai media sosial, pendekatan *sinkronik* dinilai lebih sesuai karena memungkinkan analisis terhadap sistem tanda yang digunakan pada konteks komunikasi saat ini.

Pemikiran Saussure memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama setelah diterbitkannya *Course in General Linguistics* yang disusun oleh murid-muridnya berdasarkan materi perkuliahannya. Karya tersebut menjadi salah satu dasar lahirnya aliran strukturalisme dan kemudian memengaruhi perkembangan semiotika, antropologi, serta kajian budaya. Saussure memandang bahasa sebagai suatu sistem yang tersusun dari hubungan antartanda, sehingga makna tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui relasi di dalam sistem tersebut. Pandangan ini kemudian digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk representasi simbolik, tidak hanya pada bahasa verbal, tetapi juga pada iklan, film, fotografi, hingga konten digital. Menurut Chandler (2025), pemikiran Saussure

menjadi salah satu fondasi penting dalam semiotika modern karena menekankan bahwa makna lahir dari hubungan antarelemen dalam suatu sistem tanda. Oleh sebab itu, teorinya masih banyak digunakan untuk mengkaji fenomena komunikasi visual di era digital.

Asumsi dasar teori Saussure menyatakan bahwa makna terbentuk melalui hubungan diferensial antartanda dalam suatu sistem. Sebuah tanda memperoleh maknanya karena berbeda dengan tanda lain, bukan karena memiliki sifat yang melekat secara alami. Baik bahasa maupun simbol visual dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang berkembang dalam praktik komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan oleh suatu tanda bersifat konvensional dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta budaya tempat tanda tersebut digunakan (Cobley, 2014). Perspektif ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat mutlak, melainkan lahir dari hubungan struktural dan proses interpretasi yang berlangsung di dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, meme dipahami sebagai sistem tanda yang memadukan unsur visual dan verbal dalam satu kesatuan pesan. Gambar, ekspresi tokoh, warna, tipografi, dan teks singkat berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan audiens pada konsep atau makna tertentu. Sementara itu, nilai-nilai yang berkaitan dengan akidah, syariat, dan akhlak diposisikan sebagai petanda yang muncul melalui hubungan antara berbagai unsur tersebut. Analisis penelitian difokuskan pada hubungan antara penanda dan petanda untuk memahami bagaimana pesan dakwah direpresentasikan dalam konten meme pada akun Instagram @memeislam.id. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dipilih karena mampu memberikan kerangka yang sistematis untuk menafsirkan makna dalam konten visual digital, sekaligus membantu mengidentifikasi pola representasi pesan dakwah berdasarkan kategori akidah, syariat, dan akhlak dalam konteks komunikasi digital.

1.5.2 Konsep Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai landasan konseptual untuk menganalisis representasi pesan dakwah dalam konten meme pada akun Instagram @memeislam.id. Menurut Saussure, tanda (*sign*) merupakan kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang saling berkaitan dalam menghasilkan makna (Chandler, 2025). Penanda mengacu pada bentuk fisik suatu tanda, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang muncul dalam benak audiens ketika tanda tersebut diterima. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer atau berdasarkan konvensi sosial, sehingga makna suatu tanda tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui kesepakatan yang berkembang di dalam masyarakat. Konsep tersebut relevan untuk mengkaji meme sebagai media yang memadukan unsur visual dan teks dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Dalam penelitian ini, meme dipahami sebagai suatu sistem tanda yang menggabungkan unsur visual dan verbal menjadi satu kesatuan pesan. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang membawa nilai, gagasan, dan pesan tertentu. Pada konteks dakwah digital, meme digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk yang singkat, menarik, dan mudah disebarluaskan melalui media sosial. Oleh karena itu, setiap unsur visual maupun verbal yang terdapat dalam meme diperlakukan sebagai tanda yang mengandung makna tertentu. Analisis penelitian kemudian diarahkan untuk melihat bagaimana hubungan antara bentuk tanda dan konsep yang diwakilinya mampu merepresentasikan pesan-pesan dakwah.

Objek penelitian berupa konten meme dianalisis melalui dua unsur utama, yaitu unsur visual dan unsur verbal. Unsur visual meliputi gambar, ilustrasi, ekspresi tokoh, warna, dan tipografi, sedangkan unsur verbal mencakup teks utama, dialog, maupun kalimat singkat yang terdapat dalam setiap unggahan. Seluruh unsur tersebut dipahami sebagai penanda yang

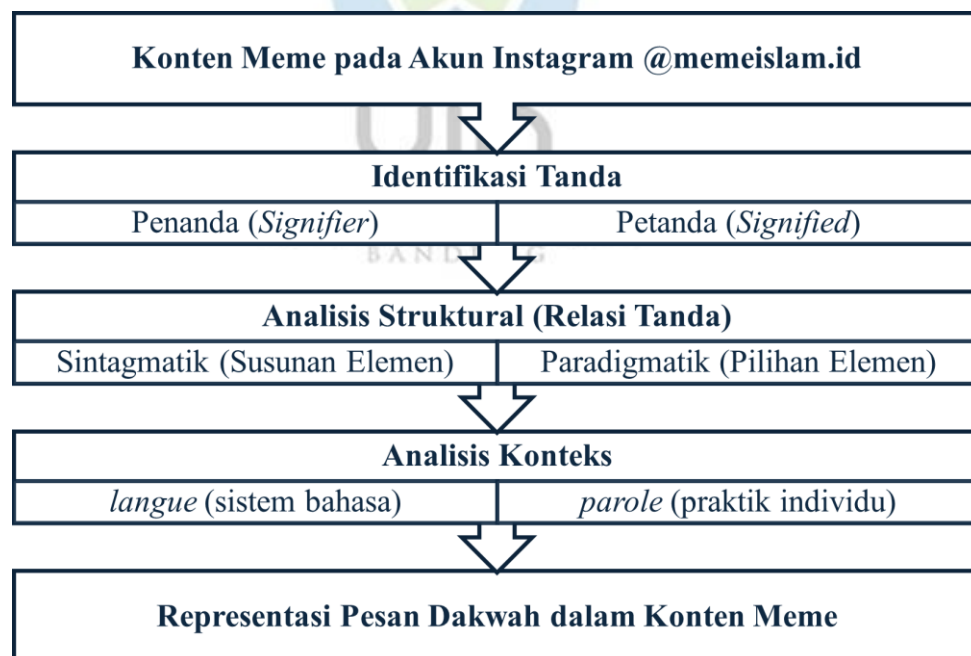
menjadi dasar dalam analisis semiotika. Selanjutnya, penelitian menelusuri petanda yang muncul dari berbagai tanda tersebut, seperti konsep religius, nilai-nilai moral Islam, dan pesan dakwah yang ingin disampaikan. Dengan cara ini, analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi unsur-unsur yang tampak, tetapi juga berusaha mengungkap makna yang berada di baliknya.

Selain mengkaji hubungan antara penanda dan petanda, penelitian ini juga memperhatikan relasi *sintagmatik* dan *paradigmatik* dalam setiap konten meme. Relasi *sintagmatik* berkaitan dengan cara unsur-unsur visual dan verbal disusun sehingga membentuk suatu makna tertentu dalam satu kesatuan pesan. Sementara itu, relasi *paradigmatik* berhubungan dengan pemilihan tanda dari berbagai kemungkinan simbol yang dapat digunakan oleh kreator konten. Menurut Chandler (2025), makna suatu pesan dipengaruhi tidak hanya oleh susunan elemen yang membentuknya, tetapi juga oleh pilihan simbol yang digunakan. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memahami bahwa representasi pesan dakwah dalam meme terbentuk dari proses penyusunan sekaligus pemilihan tanda yang dilakukan secara sadar oleh pembuat konten.

Konsep penelitian ini juga memperhatikan konteks sosial dan budaya sebagai bagian penting dalam proses pembentukan makna. Menurut Saussure, *langue* merupakan sistem bahasa atau norma kolektif yang hidup di dalam masyarakat, sedangkan *parole* adalah bentuk penggunaan bahasa oleh individu dalam situasi tertentu (Joseph, 2012). Dalam penelitian ini, *langue* dipahami sebagai norma komunikasi serta nilai-nilai Islam yang menjadi acuan bersama dalam masyarakat Muslim. Sementara itu, *parole* tercermin pada cara kreatif akun @memeislam.id mengemas pesan-pesan dakwah ke dalam bentuk meme. Analisis dilakukan secara *sinkronik* dengan mengkaji konten sesuai konteks budaya komunikasi di Instagram saat ini. Melalui pendekatan tersebut, makna tidak hanya dilihat dari struktur tanda yang digunakan, tetapi juga dari kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Untuk mempermudah proses analisis, penelitian ini menggunakan klasifikasi pesan dakwah yang terdiri atas akidah, syariat, dan akhlak sebagai dasar pengelompokan temuan. Kategori akidah mencakup pesan-pesan yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT., sedangkan kategori syariat meliputi pesan yang berhubungan dengan ibadah, hukum, dan aturan dalam Islam. Adapun kategori akhlak digunakan untuk mengidentifikasi pesan yang berkaitan dengan perilaku, etika, dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pengelompokan tersebut membantu peneliti melihat kecenderungan nilai-nilai Islam yang direpresentasikan dalam setiap konten meme. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menjelaskan makna dari tanda-tanda yang ditemukan, tetapi juga menunjukkan jenis pesan dakwah yang paling dominan dalam akun yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, alur konsep penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Kerangka Konsep Penelitian

Konten meme pada akun Instagram @memeislam.id menjadi objek utama dalam penelitian ini. Tahap awal analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Selanjutnya, penelitian menelaah hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatik* untuk memahami bagaimana unsur-unsur visual dan verbal disusun serta dipilih dalam membentuk makna. Setelah itu, analisis diperluas dengan melihat konteks melalui konsep *langue* dan *parole*. Seluruh tahapan tersebut diarahkan untuk menjelaskan representasi pesan dakwah dalam konten meme berdasarkan kategori akidah, syariat, dan akhlak.

Alur konseptual tersebut menunjukkan bahwa teori semiotika Ferdinand de Saussure berfungsi sebagai perangkat analisis untuk menjelaskan hubungan antara bentuk tanda dan makna yang dihasilkannya. Dalam penelitian ini, makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang muncul secara langsung, tetapi sebagai hasil dari relasi antartanda yang bekerja di dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, konsep penelitian ini menjadi peta analisis yang memandu proses identifikasi data, penafsiran makna, hingga penarikan kesimpulan mengenai representasi pesan dakwah dalam konten meme pada akun Instagram @memeislam.id.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah konten meme yang diunggah pada akun Instagram @memeislam.id. Pemilihan objek penelitian tidak didasarkan pada lokasi geografis tertentu, melainkan pada ruang digital sebagai tempat berlangsungnya proses produksi, penyebaran, dan penerimaan pesan dakwah. Dalam kajian komunikasi digital, media sosial dipandang sebagai ruang sosial virtual yang memungkinkan terjadinya interaksi simbolik antara kreator konten dan audiens. Instagram dipilih karena merupakan platform yang mengutamakan komunikasi visual, sehingga penyampaian pesan dapat dilakukan secara singkat, menarik, dan mudah dibagikan

kepada pengguna lain. Karakteristik tersebut menjadikan Instagram sebagai salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan di era digital.

Akun @memeislam.id dipilih karena secara konsisten menyajikan konten dakwah dalam format meme yang memadukan unsur visual dan verbal. Berbagai unggahan pada akun ini memuat ajakan religius, refleksi moral, kritik sosial, serta pengingat mengenai ibadah dengan gaya penyampaian yang ringan dan dekat dengan kehidupan generasi muda Muslim. Format meme yang digunakan juga menampilkan struktur tanda yang jelas melalui ilustrasi, ekspresi tokoh, warna, tipografi, dan teks singkat. Seluruh unsur tersebut dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk melihat hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam membentuk makna pesan dakwah. Kesesuaian antara karakteristik konten dengan kerangka teori inilah yang menjadi salah satu alasan utama pemilihan akun tersebut sebagai objek penelitian.

Pertimbangan lain dalam memilih akun @memeislam.id adalah jumlah audiens yang cukup besar serta aktivitas unggahan yang relatif konsisten. Berdasarkan pengamatan pada 11 Mei 2026, akun ini memiliki sekitar 51,5 ribu pengikut dan secara rutin mengunggah tiga hingga lima konten setiap minggu. Tingkat keterlibatan audiens juga terlihat dari banyaknya tanda suka, tayangan, dan komentar yang muncul pada setiap unggahan. Hal ini menunjukkan bahwa akun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi konten, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memperlihatkan bagaimana pesan dakwah diterima dan dimaknai oleh pengguna media sosial. Selain itu, ketersediaan data yang bersifat publik membuat akun ini layak dijadikan objek penelitian kualitatif.

Selain menetapkan akun @memeislam.id sebagai objek penelitian, penelitian ini juga menetapkan sembilan konten meme sebagai unit yang dianalisis secara mendalam. Pemilihan konten dilakukan menggunakan

teknik *purposive sampling*, yaitu memilih data berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dari ratusan unggahan yang tersedia pada akun tersebut, dipilih sembilan meme karena dinilai memiliki representasi pesan dakwah yang jelas melalui perpaduan unsur visual dan verbal, sehingga memungkinkan untuk dianalisis menggunakan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure. Kesembilan meme tersebut disusun secara proporsional dengan komposisi tiga meme yang merepresentasikan pesan akidah, tiga meme yang merepresentasikan pesan syariat, dan tiga meme yang merepresentasikan pesan akhlak, sehingga mampu memberikan gambaran yang seimbang mengenai representasi pesan dakwah pada akun yang diteliti.

Analisis dilakukan terhadap unsur-unsur visual dan verbal yang terdapat di dalam setiap meme untuk mengidentifikasi penanda dan petanda yang membentuk makna. Selanjutnya, pesan dakwah yang ditemukan diklasifikasikan ke dalam kategori akidah, syariat, dan akhlak. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur efektivitas dakwah ataupun menilai benar atau salahnya isi pesan yang disampaikan, melainkan untuk memahami bagaimana pesan dakwah direpresentasikan melalui sistem tanda. Oleh karena itu, analisis dibatasi pada elemen visual dan verbal yang terdapat di dalam bingkai meme, sedangkan *caption* unggahan, jumlah *likes*, komentar, dan informasi mengenai tanggal publikasi tidak termasuk dalam ruang lingkup analisis.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan filosofis dalam memahami fenomena yang dikaji. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil proses pemaknaan yang dibentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungannya, sehingga realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal, objektif, dan terlepas dari konteks sosial (Creswell & Poth, 2016). Dalam konteks penelitian ini, konten meme dakwah pada akun Instagram @memeislam.id dipandang

sebagai produk komunikasi yang memuat berbagai simbol visual dan verbal untuk merepresentasikan makna tertentu. Paradigma konstruktivisme memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami bagaimana makna tersebut dibangun dan direpresentasikan dalam komunikasi digital.

Pemilihan paradigma konstruktivisme sejalan dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menjadi landasan analisis penelitian. Saussure memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana makna tidak melekat secara alami pada suatu tanda, tetapi terbentuk melalui konvensi dan kesepakatan yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebuah meme dakwah dapat dipahami sebagai representasi simbolik yang memadukan gambar, teks, dan konteks sosial untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Fokus penelitian ini bukan untuk mengukur efektivitas dakwah ataupun menilai benar dan salahnya isi pesan secara normatif, melainkan untuk memahami bagaimana makna pesan dakwah dibentuk melalui sistem tanda yang digunakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui penafsiran terhadap makna, simbol, dan konteks yang melingkupi objek penelitian (Denzin & Lincoln, 2011). Data yang dianalisis berupa unsur-unsur visual dan verbal yang terdapat dalam konten meme, sehingga proses analisis lebih menekankan pada interpretasi terhadap struktur tanda yang membangun pesan dakwah. Melalui pendekatan kualitatif, hubungan antara elemen-elemen simbolik dengan nilai-nilai Islam yang direpresentasikan dalam setiap unggahan dapat dipahami secara lebih komprehensif. Karena itu, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, tetapi pada penafsiran makna yang terkandung di dalam data.

Pemilihan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang berfokus pada representasi pesan dakwah di media digital. Analisis semiotika

Saussure menempatkan makna sebagai hasil hubungan antartanda dalam suatu sistem, sehingga memerlukan kerangka berpikir yang bersifat interpretatif. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menafsirkan makna tersebut secara mendalam dan sesuai dengan konteksnya. Melalui kombinasi paradigma dan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai bagaimana pesan dakwah direpresentasikan dalam konten meme akun Instagram @memeislam.id serta menjelaskan keterkaitan antara simbol visual, unsur verbal, dan nilai-nilai Islam yang hadir di dalamnya.

1.6.3 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam kerangka penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam konten meme dakwah pada akun Instagram @memeislam.id. Dalam pandangan Saussure, tanda (*sign*) merupakan kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk makna melalui hubungan yang bersifat arbitrer dan konvensional (Chandler, 2025). Perspektif tersebut memberikan dasar bagi peneliti untuk memahami bagaimana pesan dakwah direpresentasikan melalui perpaduan unsur visual dan verbal yang terdapat dalam meme. Oleh karena itu, metode ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian yang lebih menekankan pemahaman terhadap makna daripada pengukuran secara kuantitatif.

Analisis semiotika Saussure tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan isi pesan yang tampak di permukaan, tetapi juga untuk menafsirkan makna yang terbentuk melalui hubungan antartanda. Dalam penelitian ini, meme dipahami sebagai teks visual-verbal yang menggabungkan gambar, warna, ekspresi, tipografi, dan teks singkat menjadi satu kesatuan pesan. Setiap unsur tersebut berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan audiens pada konsep tertentu sebagai petanda.

Melalui analisis hubungan antara keduanya, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang direpresentasikan dalam setiap konten meme. Dengan cara ini, makna yang tersirat di balik pesan dakwah dapat diungkap secara lebih sistematis dan mendalam.

Perangkat analisis yang digunakan meliputi konsep penanda dan petanda, relasi *sintagmatik* dan *paradigmatik*, serta konsep *langue* dan *parole*. Relasi *sintagmatik* digunakan untuk menelaah bagaimana unsur-unsur visual dan verbal disusun dalam satu meme sehingga membentuk makna tertentu. Sementara itu, relasi *paradigmatik* digunakan untuk memahami alasan pemilihan simbol, kata, atau ilustrasi dari berbagai kemungkinan yang tersedia dalam sistem tanda. Konsep *langue* dimanfaatkan untuk melihat norma sosial, budaya, dan nilai-nilai Islam yang menjadi latar proses pemaknaan, sedangkan konsep *parole* digunakan untuk mengkaji praktik kreatif akun @memeislam.id dalam mengemas pesan dakwah melalui format meme.

Hasil analisis semiotika kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi representasi pesan dakwah yang terdapat dalam setiap konten. Pesan-pesan tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Pengelompokan ini membantu peneliti memetakan tema-tema keislaman yang dominan sekaligus menjelaskan nilai-nilai Islam yang direpresentasikan dalam meme. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menguraikan struktur tanda yang membangun pesan, tetapi juga menjelaskan substansi dakwah yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini tidak menjadikan analisis *sinkronik* maupun *diakronik* sebagai fokus utama kajian. Meskipun objek penelitian dianalisis dalam konteks *sinkronik* karena data diambil dan dikaji pada satu rentang waktu tertentu, penelitian ini tidak bertujuan menelaah perkembangan sistem tanda secara historis maupun perubahan makna dari waktu ke waktu. Dengan demikian, konsep *sinkronik* dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai

landasan konseptual yang menjelaskan posisi analisis terhadap objek penelitian, bukan sebagai tahapan analisis yang digunakan secara khusus dalam proses interpretasi data.

Secara keseluruhan, analisis semiotika Saussure berfungsi sebagai kerangka utama untuk memahami hubungan antara bentuk tanda dan makna yang dihasilkannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara pesan dakwah disampaikan melalui simbol-simbol visual dan verbal di media sosial. Melalui penerapan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana konten meme pada akun Instagram @memeislam.id merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya digital kontemporer. Dengan demikian, metode yang digunakan selaras dengan fokus penelitian, yaitu mengungkap representasi pesan dakwah secara sistematis dan interpretatif.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa unsur visual dan verbal dalam konten meme pada akun Instagram @memeislam.id. Data tersebut mencakup gambar, ilustrasi, warna, ekspresi tokoh, tipografi, serta teks yang terdapat pada setiap unggahan meme. Seluruh data dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai dasar dalam memahami makna yang direpresentasikan. Selanjutnya, pesan-pesan dakwah yang ditemukan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu akidah, syariat, dan akhlak.

1.6.4.2 Sumber Data

1.6.4.2.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari konten meme yang diunggah pada akun Instagram

@memeislam.id. Data tersebut berupa unsur visual dan verbal yang terdapat dalam setiap unggahan, meliputi gambar, ilustrasi, serta teks yang menyertai konten meme. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik observasi Non-partisipan dan dokumentasi, yaitu dengan mendokumentasikan konten dalam bentuk tangkapan layar (*screenshot*) yang kemudian dijadikan unit analisis penelitian.

1.6.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari informasi pendukung yang berkaitan dengan akun Instagram @memeislam.id, seperti profil akun, jumlah pengikut, dan arsip unggahan, serta berbagai literatur akademik yang relevan dengan penelitian. Literatur tersebut meliputi buku dan jurnal ilmiah mengenai dakwah digital, komunikasi visual, meme, Instagram, semiotika Ferdinand de Saussure, serta konsep akidah, syariat, dan akhlak. Apabila informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut belum memadai untuk mendukung analisis, penelitian ini juga dapat memanfaatkan hasil wawancara dengan pengelola akun sebagai data pendukung. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus mendukung interpretasi terhadap temuan penelitian.

1.6.5 Unit Penelitian

1.6.5.1 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konten visual meme yang diunggah pada akun Instagram @memeislam.id. Penetapan unit analisis didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu unggahan yang memuat pesan dakwah dan merepresentasikan nilai-nilai Islam melalui perpaduan unsur visual dan verbal yang terdapat di dalam meme. Setiap meme dipandang sebagai satu kesatuan tanda yang terdiri atas unsur visual, seperti ilustrasi, warna, ekspresi tokoh, dan tipografi,

serta unsur verbal berupa teks yang secara langsung terdapat dalam bingkai gambar.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa sembilan konten meme yang diunggah pada akun Instagram @memeislam.id dan dipilih secara *purposive* berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Pemilihan tersebut didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu meme memuat pesan dakwah yang dapat diidentifikasi melalui unsur visual maupun verbal, merepresentasikan kategori akidah, syariat, dan akhlak secara proporsional, serta memiliki struktur tanda yang memungkinkan dianalisis melalui konsep penanda–petanda, *langue–parole*, serta relasi *sintagmatik* dan *paradigmatik* menurut Ferdinand de Saussure. Dengan demikian, sembilan meme tersebut dipandang mampu memberikan data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, *caption* unggahan, jumlah *likes*, komentar pengguna, dan informasi mengenai tanggal publikasi tidak dijadikan bagian dari unit analisis. Unsur-unsur tersebut berada di luar struktur visual meme dan berfungsi sebagai elemen pendukung, sehingga tidak termasuk dalam objek analisis semiotika yang digunakan. Pembatasan ini dilakukan agar analisis tetap konsisten dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terkandung dalam konstruksi visual dan verbal meme itu sendiri. Melalui analisis tersebut, makna pesan dakwah yang direpresentasikan dalam setiap konten kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam kategori akidah, syariat, dan akhlak.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi nonpartisipan, dokumentasi, dan wawancara. Ketiga teknik tersebut dipilih karena objek penelitian berupa konten digital yang tersedia secara publik pada akun Instagram @memeislam.id. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati dan menyeleksi konten yang

sesuai dengan fokus penelitian, yaitu meme yang merepresentasikan pesan dakwah dalam kategori akidah, syariat, dan akhlak. Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk mengarsipkan data yang akan dianalisis, sedangkan wawancara dilakukan sebagai data pelengkap guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai profil dan pengelolaan akun. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap sehingga dapat mendukung proses interpretasi secara mendalam (Creswell & Poth, 2016). Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.

1.6.6.1 Observasi non-partisipan

Observasi nonpartisipan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian tanpa melibatkan diri secara langsung dalam aktivitas subjek yang diteliti. Dalam teknik ini, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian (Nashrullah et al., 2023). Observasi dilakukan dengan menelusuri unggahan pada akun Instagram @memeislam.id untuk mengidentifikasi konten yang sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan tema akidah, syariat, dan akhlak. Selama proses tersebut, peneliti tidak memberikan komentar, tidak berinteraksi dengan pengelola akun, serta tidak memengaruhi aktivitas akun dalam bentuk apa pun. Hasil observasi kemudian dicatat secara sistematis sebagai dasar dalam menentukan konten yang akan dijadikan unit analisis.

1.6.6.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menyimpan data berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari konten meme yang menjadi unit analisis. Dokumentasi difokuskan pada unsur visual dan verbal yang terdapat di dalam bingkai gambar meme, seperti ilustrasi, tipografi, dan teks yang menyertainya. Adapun elemen di luar bingkai konten, seperti *caption* unggahan, jumlah *likes*, *comments*, dan

informasi tanggal publikasi, tidak didokumentasikan sebagai data penelitian karena tidak termasuk dalam unit analisis yang telah ditetapkan. Pembatasan tersebut dilakukan untuk menjaga konsistensi antara data yang dikumpulkan dengan kerangka analisis semiotika yang digunakan. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian diberi kode dan disusun dalam arsip penelitian guna memudahkan proses analisis. Teknik dokumentasi juga memungkinkan peneliti mempertahankan keutuhan data visual dan verbal sebagaimana tampil pada saat proses pengambilan data (Nashrullah et al., 2023).

1.6.6.3 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data pelengkap untuk memperoleh informasi yang belum dapat diperoleh melalui observasi non-partisipan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengelola akun @memeislam.id dengan fokus pada sejarah akun, latar belakang pembentukannya, serta tujuan penggunaan meme sebagai media dakwah. Creswell dan Poth (2016) menjelaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperdalam dan melengkapi data yang telah diperoleh dari sumber lain. Namun, apabila wawancara tidak dapat dilaksanakan, penelitian ini tetap dapat dilakukan karena data utama yang dianalisis berasal dari konten yang tersedia secara publik pada akun Instagram @memeislam.id.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah data secara cermat dan berulang sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur tanda yang terdapat dalam setiap meme. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi data dengan konsep semiotika Ferdinand de Saussure serta konsep pesan dakwah dalam Islam (Creswell

& Poth, 2016). Penerapan kedua teknik tersebut bertujuan untuk menjaga konsistensi proses analisis sekaligus meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada sudut pandang peneliti, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang jelas sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data (*display data*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model tersebut dipadukan dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menafsirkan makna tanda yang terdapat dalam konten meme. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak data mulai dikumpulkan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai representasi pesan dakwah pada akun Instagram @memeislam.id.

1.6.8.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian (Miles et al., 2020). Pada tahap ini, peneliti memilih konten meme yang secara eksplisit memuat pesan dakwah, kemudian mengidentifikasi unsur-unsur visual dan verbal yang berfungsi sebagai penanda. Selanjutnya, data yang telah dipilih dikelompokkan berdasarkan petanda yang muncul dan diklasifikasikan ke dalam kategori akidah, syariat, dan akhlak. Proses ini bertujuan agar data yang diperoleh menjadi lebih terorganisasi sehingga memudahkan analisis secara mendalam.

1.6.8.2 Display Data

Display data merupakan tahap penyajian data secara sistematis agar hubungan antarelemen dapat dipahami dengan lebih jelas. Data

penelitian disusun dalam bentuk tabel analisis yang memuat kode data, tangkapan layar konten, unsur penanda, petanda, kategori pesan dakwah, serta hasil interpretasi makna. Penyajian data yang terstruktur membantu peneliti melihat pola-pola representasi pesan dakwah yang muncul dalam konten meme. Selain itu, penyusunan data dalam bentuk tersebut juga memudahkan pembaca untuk mengikuti dan memahami proses analisis yang dilakukan.

1.6.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan utama berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah disajikan. Kesimpulan difokuskan pada bagaimana hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) membentuk representasi pesan dakwah dalam konten meme pada akun Instagram @memeislam.id. Selanjutnya, proses verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali data yang telah dianalisis, membandingkan hasil interpretasi dengan teori yang digunakan, serta memastikan konsistensi antartemuan penelitian. Melalui tahapan ini, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan memiliki dasar analisis yang kuat dan sesuai dengan tujuan penelitian.